

## POTRET KONSEP DIRI SISWA PELAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI UPTD PPA DINAS DPPKBP3A DAN KANIT PPA POLRES KUNINGAN)

Muhamad Ifan Fauzi<sup>1</sup>, Rini Sugiarti<sup>2</sup>, Erwin Erlangga<sup>3</sup>  
Universitas Semarang<sup>123</sup>  
[mifanfauzi87@gmail.com](mailto:mifanfauzi87@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelaku bullying di sekolah sering kali menunjukkan perilaku agresif yang berulang dengan tujuan untuk mendominasi atau menyakiti teman sebaya mereka. Motif di balik tindakan mereka bisa beragam, mulai dari keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, mencari perhatian, atau bahkan mengatasi masalah pribadi yang tidak terselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terbentuknya konsep diri pada siswa pelaku bullying, serta mengidentifikasi factor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan konsep diri tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, sedangkan observasinya adalah non partisipan, kemudian dokumentasi berupa data dari polres kuningan dan UPTD PPA Dinas DPPKBP3A. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Subyek yang digunakan ada 2 siswa, pertama satu siswa yang berada di Kanit PPA Polres Kuningan, dan satunya lagi berada di UPTD PPA Dinas DPPKBP3A. Hasil penelitian ini adalah Subyek FZ mempunyai potret diri yang negative dikarenakan hal yang dibanggakan dari FZ adalah mempengaruhi orang lain dengan mudah, sehingga akan sangat berbahaya semua ucapannya yang membuat emosi orang lain naik. Sedangkan potret konsep diri SL tergolong negative juga, dengan digambarkannya karakter SL yang mudah percaya dengan ucapan orang lain, kemudian emosi SL yang dulu memang kurang bisa dikondisikan, artinya dalam menyelesaikan masalah SL terbiasa menggunakan tindakan dari pada diskusi terlebih dahulu.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Pelaku *Bullying*, Remaja

### ABSTRACT

*School bullies often display repeated aggressive behavior with the aim of dominating or hurting their peers. The motives behind their actions can vary, ranging from a desire to demonstrate power, seek attention, or even resolve unresolved personal issues. The aim of this research is to determine the causes of the formation of self-concept in students who are bullies, as well as identifying internal and external factors that influence the formation of this self-concept. The research method used is qualitative, with a case study type. The data collection method is through interviews, observation and documentation. The interviews used were in-depth interviews, while the observations were non-participant, then documentation in the form of data from the Kuningan Police and UPTD PPA DPPKBP3A Service. Data analysis uses data reduction, data presentation, drawing conclusions. Validity of data with transferability test, dependability test and confirmability test. The subjects used were 2 students, the first one was at the Head of the Kuningan Police PPA Unit, and the other was at the UPTD PPA DPPKBP3A Service. The results of this research are that Subject FZ has a negative self-portrait because what FZ is proud of is influencing other people easily, so it would be very dangerous if anything he said that made other people's emotions rise. Meanwhile, the portrait of SL's self-concept is also quite negative, with the description of SL's character who easily believes other people's words, and SL's emotions have always been less able to be conditioned, meaning that in solving problems SL is used to using action rather than discussing first.*

**Keywords:** *Self-concept, Perpetrators of Bullying, Teenagers*



## PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah terus menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media, menggambarkan situasi yang mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan (Teguh Nugroho et al., 2024). Berbagai kasus yang muncul, mulai dari perundungan fisik hingga kekerasan verbal, memperlihatkan betapa rentannya para siswa terhadap tindakan tidak pantas dari teman sebaya maupun pihak lain di sekolah (Wibowo, 2019). Insiden-insiden ini tidak hanya berdampak langsung pada korban, tetapi juga menciptakan iklim ketakutan di kalangan siswa lainnya (Iswadi et al., 2023). Pemberitaan ini mendorong berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan orang tua, untuk mencari solusi efektif dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah (Yuliani, 2019).

Oleh karena itu kekerasan di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Kekerasan fisik melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik siswa lain, yang dapat menyebabkan cedera fisik dan trauma (Sugijokanto, 2014). Kekerasan verbal, seperti ejekan, penghinaan, atau ancaman, dapat merusak kesehatan mental siswa, meninggalkan bekas luka yang tak terlihat namun mendalam (Arya, 2018). Sementara itu, kekerasan psikologis mencakup perilaku seperti pengucilan sosial, intimidasi, dan manipulasi emosional yang dapat menyebabkan rasa takut, cemas, dan depresi pada korban. Bentuk-bentuk kekerasan ini seringkali saling terkait dan memperburuk dampak negatifnya, menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak mendukung perkembangan akademis serta pribadi siswa (Smith, 2016).

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 (Komisi Perlindungan anak dan perempuan, 2024). Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak (Kemen PPPA, 2024). Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kemen PPPA, 2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak (KEMEN PPA, 2024).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat jumlah korban perundungan sekolah selama Januari-Juli 2023 sebanyak 43 orang yang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua guru (4,6%). Adapun pelaku perundungan didominasi oleh siswa yakni sebanyak 87 orang (92,5%), sisanya oleh pendidik sebanyak 5 pendidik (5,3%), 1 orangtua siswa(1,1%), dan 1 Kepala



Madrasah (1,1%). Selain itu, kasus perundungan mayoritas terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%). Daerah tempat terjadi perundungan antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Maluku Utara (FGSI, 2023).

Berdasarkan hasil asesmen lapangan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap perilaku bullying yang terjadi di salah satu Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Kuningan, wawancara pertama dilakukan dengan Kepala UPTD PPA Kuningan pada 15 Maret 2024, menjelaskan bahwa terdapat kasus bullying yang terjadi salah satu Pondok Pesantren Modern di Kuningan, jumlah pelaku bullying itu ada 18, 12 itu usia anak-anak, sedangkan yang 6 itu usia dewasa. Motif bullying ini berawal dari rasa jengkel. Rasa jengkel pelaku disebabkan korban melakukan pencurian, namun pencuriannya tidak hanya satu kali. Akan tetapi sudah sering melakukan pencurian atau bisa dikatakan klepto. Oleh sebab itu terjadi pemukulan secara lepas kendali oleh 18 anak dan korban sampai tidak sadarkan diri sampai dibawa ke rumah sakit, namun selang beberapa hari korban meninggal dunia. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku adalah tindakan pencurian yang sering dilakukan oleh korban.

Pelaku bullying seringkali menggunakan intimidasi atau kekerasan untuk menegaskan kekuatan atau dominasi mereka atas orang lain, sebagai cara untuk mengatasi perasaan inferioritas atau ketidaknyamanan dalam diri mereka sendiri (Roland & Munthe, 2017). Hal ini seringkali merupakan hasil dari pengalaman trauma, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian dan dukungan emosional (Supriyatno et al., 2021). Ironisnya, pelaku bullying pun seringkali memiliki konsep diri yang rapuh, yang mendorong mereka untuk menindas orang lain demi meningkatkan rasa kuasa mereka sendiri (Smith, 2016). Namun, perilaku ini pada akhirnya hanya memperdalam ketidakamanan dan ketidakpuasan dalam diri mereka sendiri, mempersepsikan siklus negatif yang merugikan bagi semua pihak yang terlibat (Einarsen et al., 2020).

Konsep diri dapat dijelaskan sebagai pandangan atau gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, baik secara fisik maupun psikologis (McKay & Fanning, 2016). Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, menggambarkan konsep diri sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri dalam hal keberadaan, identitas, nilai-nilai, dan perasaan tentang siapa diri mereka (Hattie, 2014). Rogers juga menekankan pentingnya konsistensi antara konsep diri dan pengalaman aktual seseorang dalam mencapai kesehatan psikologis yang optimal (Wardani & Anggadita, 2021).

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan refleksi internal. Konsep diri memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, serta memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi, kesejahteraan psikologis, dan adaptasi sosial individu (Hidayat, 2021). Sebuah konsep diri yang positif biasanya terkait dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kesejahteraan psikologis yang baik, sementara konsep diri yang negatif seringkali terkait dengan masalah seperti rendah diri, kecemasan, dan depresi (Wardani & Anggadita, 2021).



Perkembangan konsep diri seseorang merupakan proses yang kompleks dan terjadi sepanjang hidup. Pada masa kanak-kanak, konsep diri cenderung sederhana dan terfokus pada ciri-ciri fisik dan peran dalam keluarga. Saat memasuki masa remaja, individu mulai mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks, termasuk identitas sosial, kecakapan, dan minat pribadi. Proses ini sering dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (McKay & Fanning, 2016). Selama dewasa muda, konsep diri dapat mengalami perubahan signifikan seiring dengan eksplorasi identitas dan pencarian tujuan hidup. Pada tahap ini, individu sering mengalami krisis identitas yang mendorong mereka untuk menjelajahi berbagai aspek diri mereka. Ketika mencapai usia dewasa, konsep diri dapat menjadi lebih stabil tetapi masih rentan terhadap perubahan seiring dengan pengalaman hidup baru dan perkembangan pribadi yang terus berlanjut (Hattie, 2014).

Penelitian ini unik karena mengalihkan fokus dari korban bullying ke pelaku, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep diri mereka terbentuk dan berfungsi. Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi konsep diri pelaku bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi konsep diri para pelaku, yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam literatur akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dan holistik untuk mengatasi masalah bullying di sekolah, dengan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada korban tetapi juga pada transformasi perilaku pelaku.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena memberikan wawasan mendalam tentang faktor psikologis dan emosional yang memengaruhi perilaku bullying. Memahami konsep diri siswa pelaku bullying dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dampak negatif jangka panjang, meningkatkan kualitas lingkungan sekolah, serta menyesuaikan strategi pendidikan dan konseling. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengurangi insiden bullying, memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung perkembangan konsep diri yang sehat pada anak-anak dan remaja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk membawa perubahan positif yang signifikan dalam sistem pendidikan dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Jogiyanto Hartono, 2018). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif (Abdussamad, 2022). Menurut (Riasnugrahani & Analya, 2023) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau interpretif atau konstruktif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat





induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan data di lapangan (Iswadi et al., 2023).

Responden yang akan diambil datanya sebanyak dua orang siswa pelaku Bullying. Satu siswa berada di UPTD PPA Dinas DPPKBP3A dan satu siswa berada di Kanit PPA Polres Kuningan (Subyek Primer), dengan pertimbangan representatif untuk mewakili jumlah data yang diperoleh di dalam analisis penelitian kualitatif. Pengambilan dua subyek tersebut dengan pertimbangan bahwa keduanya adalah inisiator Tindakan bullying tersebut terjadi, sisa siswa lainnya yang berjumlah 16 orang hanya berperan sebagai pengikut dalam Tindakan bullying tersebut. Sedangkan informan pada masing-masing subyek tersebut berjumlah 5 orang, pertama SL yang berada di Polres Kuningan informannya adalah pertama adalah bagian Kasat Tahanan Barang Bukti bernama Kukuh Haryono, S.E. Unit ini bertugas menyelenggarakan perawatan narapidana meliputi kesehatan tahanan, perwalian narapidana, dan penyimpanan barang bukti di lingkungan Mapolres. Kedua bagian bidang satreskrim unit pidana umum. Satuan Reserse Kriminal yang selanjutnya disingkat Sat Reskrim adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi Reserse Kriminal pada tingkat Polres yang berada dibawah Kapolres. Sat Reskrim bertugas melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan pengawasan penyidikan, tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan serta pembinaan, koordinasi dan pengawasan PPNS, beliau bernama Aiptu Pajar Darmawan. Kemudian informan selanjutnya adalah 3 orang temannya yang berada di Polres Kuningan, mereka adalah (WU, AY, dan AN).

Kedua adalah FZ yang berada di UPTD PPA Dinas DPPKBP3A, informannya juga berjumlah 5 orang. Pertama adalah dr. Yanuar selaku pendamping PPA tersebut, Kedua adalah Bunda Euis selaku bagian tata usaha PPA tersebut. Kemudian informan selanjutnya adalah sahabat dekat FZ yang sama-sama tinggal di PPA tersebut, mereka diantaranya yaitu (BY, TO dan RY). Pemilihan informan juga atas persetujuan pendamping yang ada di dua Lembaga tersebut.

Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam ke pada subyek dan informan penelitian, wawancara mendalam (in depth interview) maksudnya adalah dimana dengan wawancara mendalam bisa menggali apa yang tersembunyi pada diri seseorang, baik yang berhubungan dengan masa lampau, masa kini, maupun masa depan (Achjar et al., 2023). Kemudian observasi, Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi tidak berstruktur, artinya observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Terakhir adalah metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi yang dimaksud dalam pengumpulan data pelaku Bullying baik dengan media rekaman dan media masa cetak atau online (suci Sukmawati et al., 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus yaitu menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) analisis data kualitatif terdiri dari tiga analisis simultan (serentak), yaitu data reduction, data display, and conclusion.



Sedangkan uji keabsahan datanya menggunakan 3 cara yaitu menurut, pertama uji Transferability, kedua uji Dependability dan ketiga uji Confirmability (suci Sukmawati et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertama subyek SL yang berada di Kanit PPA Polres Kuningan**

Konsep diri ada 2 aspek, yaitu internal dan eksternal, berikut penjelasannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ketiga subyek yang berada di polres kuningan :

#### **Aspek Internal**

1. Pengetahuan Diri. SL adalah siswa yang aktif di ekstrakurikuler basket, SL adalah siswa yang pilih-pilih dalam berteman, tetapi sekalinya nyaman dan akrab SL akan selalu percaya kepada temannya. SL tipe anak yang sedikit pendiam, dalam pergaulan juga lebih seringnya mendengarkan temannya berbicara dari pada SL yang berbicara. SL terkesan lebih dewasa dalam pergaulan, contohnya dalam berkata jika tidak terlalu penting sekali, SL lebih memilih untuk diam dari pada berbicara yang tidak penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan SL bahwa yang menjadi kelebihan dirinya adalah dalam berbicara sangat berhati-hati sekali, kemudian yang menjadi kekurangannya adalah kurang perdulinya dengan respon sekitar (empati).
2. Penilaian Diri. Hambatan yang dialami SL dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah grogi, maksudnya mengolah kata menjadi kalimat yang menjadi kesulitannya. Karena SL lebih seringnya anak yang langsung bertindak dari pada berbicara. Sehingga yang menjadi kelebihan SL adalah eksekutor, hal yang dilakukan untuk mengembangkan potensinya adalah menekuni dalam bidang olahraga apa saja yang ada di sekolah dan asramanya. Akan tetapi kelenihannya tersebut menjadi hal yang negative dalam setiap menyelesaikan masalah, karena SL lebih mengedepankan tindakannya dari pada untuk berfikir terlebih dahulu, sehingga yang dimunculkan dalam bergaul adalah bentuk tindakan negative dari yang ringan sampai dengan berat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, aspek penilaian diri SL masih sangat perlu dibenahi kedepannya, supaya ketika menyelesaikan masalah yang dikedepankan adalah berfikir terlebih dahulu dari pada bertindak.
3. Harapan dan Ekspetasi. SL merasa bangga ketika dirinya aktif dalam hal olahraga dan bisnis, SL merasa dirinya cocok di bidang marketing, karena ucapannya dapat membuat orang lain percaya dan penasaran. Sehingga harapannya kedepan SL ingin menjadi pembisnis handal dan terkenal, apalagi bisnisnya dalam bidang olahraga. Hobi yang menjadi pekerjaannya itulah menjadi Impian kedepannya. Akan tetapi SL merasa kesal kepada dirinya sendiri dan teman disekitarnya, jika apa yang menjadi harapannya tidak berjalan dengan mulus atau terhambat oleh Langkah orang lain. Sehingga tidak heran jika SL mempunyai sahabat yang dekat dapat dihitung dengan jari, dikarenakan SL sering melampiaskan kemarahannya ketika dirinya kacau. SL juga sebenarnya kecewa dengan dirinya yang menyakiti orang lain, apalagi sabahatnya sendiri. Tetapi tipe SL adalah anak yang sekali di rusak kepercayaannya, tidak akan pernah lagi akan percaya kepada orang tersebut seperti sebelumnya, bahkan rela menyakiti orang tersebut. Berdasarkan



hasil wawancara dengan SL, aspek harapan dan ekspektasi lebih dominan dikuasai oleh emosi yang meledak-ledak dalam dirinya. Sehingga sangat perlunya perhatian dan pendampingan khusus, agar pemikiran SL lebih realistis untuk mewujudkan keinginannya sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya.

### **Aspek Eksternal**

1. Fisik. SL adalah anak yang postur tubuhnya seperti atlet olahragawan, SL mempunyai tinggi 172cm dengan berat badan 70kg. SL rajin melakukan workout di asrama dan di polres kuningan, hal ini sangat berbeda dengan teman-temannya yang cenderung tidak begitu rajin dalam berolahraga. Fashion yang dipilih SL cenderung seperti atlet basket, akan tetapi SL kurang begitu rajin merawat kerapuhan rambutnya. Meskipun begitu SL adalah anak yang rajin mengatur pola makannya, sehingga tidak heran SL mempunyai postur tubuh yang ideal. Kemudian dalam pertemanan, menurut SL teman yang baik adalah teman yang dapat dipegang ucapannya. Artinya ketika dia berjanji, maka haram untuk ingkar dengan napa yang diucapkannya. Kemudian teman yang baik adalah teman yang tidak berat hati dalam membantu teman lainnya saat kesulitan, begitu juga sebaliknya. SL sendiri dinilai oleh teman-teman sekitarnya sebagai anak yang baik, sedikit berbicara dan banyak bertindak. Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan SL, Aspek fisik ini sangat positif dan dapat dijaga dengan baik.
2. Moral. SL menjelaskan dalam hal ibadah, dia mengakui jarang sekali melakukan shalat berjamaah dan bahkan shalat dilakukan diakhir waktu atau malah di qadha. Padahal peraturan asrama sangat jelas, bahwa shalat jamaah sangat diwajibkan, akan tetapi SL menyepelekan peraturan tersebut dikarenakan punishment yang tidak ketat. Sehingga SL tidak merasa khawatir dalam melanggarnya. SL sadar sebagai umat Islam shalat adalah hal yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan, kemudian jika itu ditinggalkan jangan harap urusan yang lain akan dilancarkan, begitu pernyataan SL saat di wawancara. Selain urusan shalat, SL juga pernah dengan sengaja membatalkan puasanya di bulan Ramadhan, dan merasa malas sekali untuk menggantinya. Padahal SL sadar perintah tersebut wajib dilaksanakan, jika dengan sengaja ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa dari yang maha kuasa. Keinginan SL adalah saat itu tidak melanggar perintah Allah untuk membatalkan puasanya, akan tetapi bujukan setan melalui teman dekatnya sangat kuat dan dia kalah dalam hal itu. Keinginan terbesar SL adalah menjadi wirausaha yang sukses, sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya dan membiayai adiknya sekolah. Sehingga SL ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dan disambil membuka usaha kecil-kecilan terlebih dahulu. Angan-angan itu sedikit-demi sedikit rasanya pudar, setelah SL ditetapkan sebagai tersangka bullying, dan batas usia yang mengakibatkan SL tergolong dalam kriteria dewasa. Sehingga SL merasa tidak leluasa untuk melanjutkan perguruan tinggi kedepannya, akan tetapi SL selalu positif dengan semua takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah. Menurut SL rencana dia untuk masa depan memang sudah sedemikian baik di rancang, tetapi ada yang lebih baik dari semuanya yaitu rencana Allah untuk hidupnya kedepan. Berdasarkan hasil wawancara SL menunjukkan kalau aspek moralnya memang



kurang begitu baik, karena SL mudah terpengaruh dengan ucapan temannya yang belum tentu benar, akan tetapi rasa positif thinking SL perlu diacungi jempol. Sehingga SL masih terus berjuang untuk mewujudkan keinginannya di masa depan, meskipun dengan alur cerita yang berbeda dari impiannya.

3. Sosial. Kehidupan di dalam keluarga SL, dapat digambarkan dengan detail. Ayah SL berprofesi sebagai petani yang berkebun di ladang milik pribadinya. Sedangkan Ibu SL adalah seorang guru pegawai negeri di salah satu sekolah dasar daerah Ngawi. Kedekatan SL dengan ayahnya kurang begitu intens, karena ayahnya bernagkat masih keadaan gelap yaitu bada subuh, kemudian pulang di sore hari. SL jarang untuk berdiskusi dengan ayahnya, bahkan hanya sekedar bercerita tentang aktivitas kesehariannya. Tetapi ayah SL termasuk tegas dalam mendidik SL, dan tidak segan-segan untuk menghukum fisik jika SL tidak mematuhi apa yang sudah menjadi peraturan di rumahnya. Sedangkan hubungan SL dengan ibunya juga kurang baik, karena apa yang menjadi pendapat SL selalu tidak disetujui oleh ibunya. Sehingga SL lebih memilih untuk meminta pendapat kepada teman-teman sebayanya, hal ini membuat SL sangat tidak betah di rumah. Kemudian dengan adiknya juga sering berantem, dikarenakan perlakuan ayah dan ibunya lebih memperhatikan adiknya SL dibandingkan dengan dirinya. Semenjak ada adiknya, SL merasa keberadaannya di rumah tidak dianggap. Meskipun begitu SL tetap merasa dirinya sangat sayang kepada kedua orangtuanya, sehingga dengan sebaik mungkin SL selalu mematuhi apa yang menjadi keinginan orangtuanya, meskipun dengan terpaksa SL melakukan itu. Rasa sayang itu semakin pudar setelah peristiwa bullying membawa nama SL dalam pelaku tindakan itu, Ayah dan ibu SL seperti tidak peduli dengan keberadaan anaknya yang sedang di balik jeruji besi. Ayah dan ibu SL merasa malu dengan lingkungan sekitar karena anaknya menjadi nara pidana, dan bahkan sampai sekarang SL di jenguk hanya sekali, mereka lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan nashi anaknya. Semenjak saat itu SL menjadi tidak berharga lagi buat orangtuanya, dan lebih cenderung pendiam. SL lebih seringnya murung, berbeda dengan teman-temannya yang di setiap proses sidang selalu mendampingi anak-anaknya di Polres Kuningan. Hal ini membuat SL perlu adanya pendampingan khusus untuk menyesuaikan kondisi mentalnya dengan lingkungan sekitar, terutama dengan ayah dan ibunya.
4. Psikologis. SL adalah anak yang cuek dan mungkin bisa dikatakan minim empati, tetapi SL sangat tidak terima jika melihat teman terdekatnya disakiti orang lain. SL akan langsung bertindak untuk mengancam atau bahkan memukul orang yang menyakiti temannya tersebut, apalagi sebelumnya sudah mendapatkan cerita dari temannya yang tersakiti itu. Hal ini akan semakin tidak terkendalkan, karena SL mudah sekali percaya dengan teman dekatnya. Sedangkan SL akan merasa bingung jika kemudian dia bertindak dan disalahkan oleh orang yang disakitinya, karena menurut dirinya apa yang dilakukan itu yang benar dan memang harusnya dilakukan. Meskipun ada orang lain yang merasa disakiti oleh dirinya itu. Terkadang SL memerlukan waktu yang lumayan lama untuk menyadari perbuatannya itu, dan harus dijelaskan dengan detail sampai paham apa yang telah di perbuatnya itu adalah kesalahan. Hal ini menjadi celah besar bagi





temannya dalam bertindak, karena SL mudah dimanfaatkan oleh teman dekatnya.

### **Kedua subyek FZ yang berada di UPTD PPA Dinas DPPKBP3A**

Konsep diri ada 2 aspek, yaitu internal dan eksternal, berikut penjelasannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ketiga subyek yang berada UPTD PPA Dinas DPPKBP3A :

#### **Aspek Internal**

1. Pengetahuan Diri. FZ sanggup menjelaskan karakter yang ada pada dirinya, FZ termasuk siswa yang aktif saat di kelas dan di luar kelas. FZ mengikuti ekstrakurikuler futsal. Menurut FZ kelebihan yang dimiliki dirinya adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan mudah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tipe apapun yang baru ditemuinya. Akan tetapi FZ juga merasa mempunyai kekurangan yang ada dalam dirinya yaitu gampang terbawa arus artinya mudah terprofokasi atau terpengaruhi orang lain tanpa di piker terlebih dahulu yang di dengarnya tersebut. Sehingga dalam bertindak cenderung terburu-buru tanpa memikirkan risikonya kedepan. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang dilakukan kepada FZ tersebut bahwa pengetahuan tentang dirinya sangat baik, karena FZ dapat mendeskripsikan dirinya dengan jelas dan yakin, sehingga untuk arah pengembangan bakat mintanya pun sudah jelas harus melakukan apa kedepannya.
2. Penilaian Diri. FZ menjelaskan bahwa selama berkomunikasi dengan teman lama atau teman baru tidak ada hambatan sama sakali, malah FZ cenderung dikenalnya sebagai orang yang asik diajak ngobrol hal apapun itu. Kemudian dengan potensi yang dimilikinya ini, FZ sangat suka mengikuti kegiatan diskusi di sekolah, aktif di organisasi OSIS atau organisasi daerah, serta mengikuti pelatihan khusus di sekolah yaitu menggali bakat public speaking. Berkat latihannya tersebut FZ dinobatkan sebagai pembawa acara atau MC diacara besar asrama saat itu (Resta), dan sering sebagai keynote speaker di organisasi daerahnya. FZ yang terkesan menyenangkan saat berkomunikasi dengan temannya, tidak jarang menyimpan masalahnya sendiri dan tetap terlihat ceria di depan teman-temannya. Saat FZ mendapatkan masalah dalam dirinya, FZ tidak pernah meminta bantuan teman-temannya dan malah sebaliknya. FZ berusaha untuk mengatasinya sendiri semaksimal mungkin, karena menurut FZ hidup itu harus berani dan bisa berdiri di kaki sendiri. Semampu kita menjadi manusia, mengulurkan tangan untuk membantu orang lain tanpa berharap untuk dibantu balik. Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil tanya jawab FZ tersebut, menunjukkan penilaian diri FZ sangat baik. FZ tidak memiliki hambatan Ketika berkomunikasi dengan orang lain, FZ juga paham arah untuk menyalurkan potensinya tersebut. Kemudian FZ sangat terlihat dewasa ketika menghadapi masalah pribadinya.
3. Harapan dan Ekspetasi. FZ menjelaskan bahwa dirinya mempunyai bakat di bidang Bahasa dan gaya berkomunikasi. Sehingga menurut FZ dirinya tertarik dan bahkan cocok untuk menjadi mubaligh. Mubalig adalah sebutan bagi orang-orang yang menyampaikan ilmu agama kepada orang lain. Umumnya, para



mubalig menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara berdakwah dari satu tempat ke tempat lain. Strategi dakwah yang dilakukan pun berbeda-beda, ada yang melalui pendidikan, kesenian, dan budaya. Tokoh yang menjadi inspirasinya adalah ustadz Adi Hidayat, alasannya adalah penyampaiannya yang mudah dipahami, Bahasa yang digunakan tidak monoton artinya menyesuaikan dengan jamaahnya, dan mudah masuk ke pikiran serta hati yang mendengarkannya. Berdasarkan dari bakat yang dimiliki serta keinginan kedepan FZ, munculah kebanggaan yang telah disampaikan oleh FZ yaitu "saya senang karena ucapan saya bisa mempengaruhi orang lain". Pernyataan tersebut menjadi kebanggaan dirinya, yang Dimana berarti cara berkomunikasi FZ mudah diterima dan dipahami oleh lawan bicaranya. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan FZ, menunjukkan bahwa harapan dan ekspektasi FZ sedikit meleset, tetapi FZ tetap berusaha menerima takdir yang diberikan oleh Allah dan terus mencari Solusi kedepannya. Akan tetapi kebanggaan FZ yang mudah mempengaruhi orang lain disini, harus lebih berhati hati ketika bercerita kepada temannya yang memang temperamental.

### **Aspek Eksternal**

1. Fisik. FZ mempunyai rujukan fashion yang tidak pasti, artinya FZ suka memakai jenis pakaian apapun yang menurutnya nyaman. FZ juga mewajibkan dirinya yang harus menyetrika terlebih dahulu pakaiannya sebelum di gunakan. Hal tersebut menurutnya akan meningkatkan rasa kepercayaan dalam dirinya. Fashion FZ lebih kepada kaos oblong, celana kain atau levis, atau baju kemeja lengan pendek atau kemeja kotak-kotak lengan Panjang. Menurut FZ fashionnya acak-acakan tetapi masih aman dilihat orang lain, selama ini tidak ada teman satupun yang mengomentari negtaif terkait dengan penampilan FZ. Maka dari itulah, FZ merasa bahwa penampilannya dapat diterima oleh orang lain. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan FZ didapatkan bahwa, dirinya dapat mendeskripsikan penampilannya dengan penuh percaya diri, dan FZ juga tipe orang yang tidak mudah gonta ganti fashion sesuai dengan perubahan trend saat itu.
2. Moral. FZ adalah anak yang rajin menjalankan ibadah sholat fardhu, baik di asrama ataupun di rumah. Akan tetapi FZ sering sekali melakukan shalat di akhir waktu, artinya FZ suka menunda-nunda menjalankan shalat setelah adzan terdengar. Berdasarkan hasil wawancara dengan FZ dijelaskan bahwa shalat fardhu berjamaah hanya dilakukan pada shalat Ashar, Maghrib dan Isya. Alasannya karena yang diwajibkan berjamaah di asrama adalah ketiga shalat fardhu tersebut. Sedangkan shalat dhuhur dan subuh tidak diwajibkan berjamaah di asrama, shalat dhuhur dilakukan sekitar jam 14:00 dan itu terkadang ketiduran setelah pulang sekolah sampai lebih dari jam 14:00. Kemudian kalau sholat subuh, FZ merasa berat sekali untuk membuka matanya yang terasa ngantuk, tidak jarang akhirnya FZ mengkodo shalat subuhnya. Selanjutnya menurut FZ sebagai pemeluk agama Islam, hal yang wajib dijalankan selain shalat fardhu adalah puasa di bulan Ramadhan dan zakat fitri. Dua hal tersebut tidak akan sempurna jika ditinggalkan, dan tidak akan mendapatkan keberkahan untuk merayakan idul fitrinya. FZ tidak pernah membatalkan puasanya saat Ramadhan, terkecuali memang sakit parah. Berdasarkan pemaparan FZ diatas dapat ditarik



Kesimpulan bahwa aspek moral FZ masih perlu dibenahi dalam menjalankan perintah Allah, agar apa yang diharapkan dan di cita-citakan sesuai dengan usaha yang selama ini dia lakukan.

3. Sosial. Hubungan FZ dengan orangtuanya di rumah harmonis, tetapi tidak dengan adiknya. Adiknya saat ini masuk di kelas tujuh bangku SMP dan berjenis kelamin Perempuan. FZ merasa kurang dekat dengan adiknya, dikarenakan FZ mempunyai kegemaran yang berbeda dengan adiknya tersebut. Akan tetapi FZ merasa harus terus melindungi dan menjaga adiknya tersebut. Menurut FZ cara agar membuat ibunya Bahagia adalah sangat sederhana yaitu, ketika ibunya memasak makanan dan disediakan di atas meja makan, FZ langsung memakannya dengan lahap dan memuji masakan ibunya tersebut. Kemudian dengan ayahnya cara memperlakukannya agar Bahagia adalah dengan mengajaknya berdiskusi terkait dengan masa depan FZ, dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan ayahnya. Sedangkan kepada adiknya, FZ selalu menjaganya dan ketika ada yang jahil kepada adiknya tersebut, FZ tidak segan untuk menegurnya bahkan mengajaknya berduel. Pernah suatu hari adiknya pulang sekolah menangis, FZ saat itu di rumah dan tidak terima melihat adiknya yang menangis, FZ langsung mendatangi anak yang membuat adiknya menangis tersebut dan menasehatinya serta mengancamnya untuk tidak diulangnya kembali kepada adiknya tersebut. Makna keluarga menurut FZ adalah segalanya, sehingga keluarga yang membuatnya terus termotivasi untuk meraih apa yang dia harapkan. Keluarga juga bisa menjadi obat dikala FZ merasa bosan dengan semua aktivitas sehari-harinya. Sedangkan makna teman adalah kebahagiaan dirinya, artinya FZ selalu mengedepankan kepentingan temannya disbanding dengan kepentingannya sendiri. Sehingga banyak teman-temannya yang selalu meminta bantuan kepadanya, akan tetapi menurut FZ teman yang sudah dipercaya jangan sampai berkhianat. Apabila hal tersebut tetap dilakukan oleh temannya, FZ tidak segan-segan untuk membuatnya menyesal, dan dia tidak akan pernah lagi percaya kepada temannya yang telah berkhianat. Menurut FZ berteman itu dengan siapa saja, mau teman yang baik atau buruk selama dia masih ingin berubah, maka FZ akan membantunya dan menganggapnya teman. Meskipun orang lain tidak semua menerima kehadiran dari teman yang tidak baik tersebut. Tapi FZ optimis, setiap orang itu baik, dan pasti akan berubah pada waktunya. Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan bahwa aspek sosial yang dimiliki oleh FZ kurang baik, maksudnya FZ menunjukkan bahwa dirinya meletakkan kebahagiaan kepada orang lain, kemudian sedikit emosional. Akan tetapi FZ sangat manis bersikap kepada orangtuanya dan adiknya di rumah. FZ dalam hal ini harus bisa mengurangi sikapnya yang mudah percaya terhadap ucapan orang lain yang belum tentu kebenarannya, maksudnya prinsip dalam dirinya bisa dikuatkan kembali.
4. Psikologis. Berdasarkan wawancara kepada FZ, bahwa ketika dirinya melihat temannya kesulitan atau tersakiti. Hal yang pertama dilakukan adalah menemaninya, jangan langsung menasehatinya. Setelah keadaan di nilai membaik, baru FZ menanyakan kronologi yang membuat temannya sedih, dan memberikan opini atau Solusi untuk menyelesaikannya. Perasaan FZ ketika



menyakiti temannya adalah kecewa kepada dirinya sendiri, dan terkadang dia sendiri tidak menyangka akan melakukan tindakan yang membuat orang lain sedih. Sehingga disini FZ perlunya berfikir matang sebelum berucap, bersikap dan bertindak. Tujuannya agak meminimalisir perasaan orang lain yang tersakiti orang perbuatannya. Harapannya kedepan FZ lebih banyak membantu orang lain dari pada menyakiti orang lain, jangan sampai memandang orang yang bermasalah itu penuh dengan kesalahan. Malah seharusnya adalah sebaliknya, yaitu merangkul untuk berproses bersama memperbaiki yang sudah menjadi keburukan dan mempertahankan apa yang sudah baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis FZ sangat baik ya, ada rasa penyesalan dan terus mengevaluasi apa yang telah dilakukan agar tidak terulang kembali dikemudian hari.

## SIMPULAN

Subyek FZ mempunyai potret diri yang negative dikarenakan hal yang dibanggakan dari FZ adalah mempengaruhi orang lain dengan mudah, sehingga akan sangat berbahaya semua ucapannya yang membuat emosi orang lain naik. Berawal dari obrolan FZ dengan SL, membuat SL emosinya tidak stabil dan terjadilah Tindakan bullying tersebut. Sedangkan potret konsep diri SL tergolong negative juga, dengan digambarkannya karakter SL yang mudah percaya dengan ucapan orang lain, kemudian emosi SL yang dari dulu memang kurang bisa dikondisikan, artinya dalam menyelesaikan masalah SL terbiasa menggunakan tindakan dari pada diskusi terlebih dahulu. Sehingga dengan tindakan yang bermula dilakukan SL tersebut, teman-teman yang lainnya merasa terpancing untuk ikut-ikutan melakukan tindakan bullying tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Einarsen, S. V., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (2020). *Bullying and harassment in the workplace: Theory, research and practice*. CRC press.
- FGSI. (2023). *Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI)*.
- Hattie, J. (2014). *Self-concept*. Psychology Press.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- KEMEN PPA. (2024). *Simfoni-PPA*.



- Kemen PPPA. (2024). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak*.
- Komisi Perlindungan anak dan perempuan. (2024). *Komnas PA*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- McKay, M., & Fanning, P. (2016). *Self-esteem: A proven program of cognitive techniques for assessing, improving, and maintaining your self-esteem*. New Harbinger Publications.
- Riasnugrahani, M., & Analya, P. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Roland, E., & Munthe, E. (2017). *Bullying (1989): An international perspective*. Routledge.
- Smith, P. K. (2016). *School bullying in different cultures*. Cambridge University Press.
- suci Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., & Munizu, M. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah kekerasan pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Supriyatno, S., Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukesu, D. A., Sumarsono, S., Bachtiar, G., Widiastuti, E., Widjningsih, R., Rahma, A. N., & Arlym, R. U. (2021). *STOP perundungan/bullying yuk!* Direktorat Sekolah Dasar.
- Teguh Nugroho, S. H., SIK, M. I. K., & Safii, M. H. (2024). *Penanganan Bullying di Sekolah*. Kaizen Media Publishing.
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). *Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja*. Penerbit Nem.
- Wibowo, A. P. S. (2019). *Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*.

